

**HUBUNGAN INFEKSI NEMATODA USUS DENGAN STATUS GIZI
PADA ANAK USIA 7 SAMPAI 10 TAHUN DI SDN 40 CAKRANEGARA
KOTA MATARAM PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

*The Relationship Between Intestine Nematode Infection and Nutritional Status
in Children Aged 7 to 10 Years at SDN 40 Cakranegara, Mataram City, West
Nusa Tenggara Province*

**I Putu Ryan Aryadana¹, Rusmiatik², Fahriana Azmi³, I Gede Angga
Adnyana⁴**

^{1,2,3,4}Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar

Email: iputuryanaryadana@gmail.com

Abstract

According to the results of the intestinal nematode infections survey in 10 provinces in Indonesia in 2014, the average national intestinal nematode infections prevalence was 30.35%. West Nusa Tenggara (NTB) is one of the provinces in Indonesia with quite high cases of intestinal nematode infections in school children with a total proportion of 69.03% and 73.45%. intestinal nematode infections in Mataram City is 87.54%. Intestinal nematode infections which cannot be treated immediately can cause a high risk of nutritional deficiencies, growth retardation, and a decreased ability to think and manage thoughts and behavior. This study was conducted to analyze the association between intestinal nematode infections with nutritional status in children aged 7 to 10 years. Observational analytic study with a cross-sectional study design was used. The sampling technique used was purposive sampling. The study was conducted in SDN 40 Cakranegara with a sample number of 38 respondents. The data obtained were analyzed by Fisher Exact Test The significance value limit was p -value >0.05 . The characteristics of respondents were dominated by male elementary school-age children, and the highest height was 131-140 cm. with the age of most respondents aged 8 to 9 years, based on the most classes were respondents who occupied grade 2 elementary school, and with the most weight in the weight range of 20-30 kg. In bivariate analysis, it was found that there was no association between intestinal nematode infections and nutritional status, indicated by the p -value 0,49 (>0.05). In this study, there was no association between intestinal nematode infections and nutritional status, with a percentage of intestinal nematode infections at 5.3%, and respondents who were not infected had a prevalence of 94.7%.

Keywords: Intestinal nematode infections, Nutritional Status, Children

Abstrak

Berdasarkan hasil survei infeksi Nematoda usus 10 Provinsi di Indonesia pada tahun 2014, rata-rata prevalensi infeksi nematoda usus Nasional adalah 30,35%. Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu Provinsi di Indonesia dengan kasus infeksi nematoda usus yang cukup tinggi pada anak sekolah dengan jumlah persentase yaitu 69,03% dan 73,45%. Infeksi nematoda usus di Kota Mataram sebesar 87,54 %. Infeksi nematoda usus yang tidak dapat penanganan segera dapat menyebabkan tingginya resiko defisiensi gizi, pertumbuhan terhambat, hingga menurunnya kemampuan berfikir dan mengelola pikiran serta perilaku. Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

hubungan Infeksi nematoda usus dengan status gizi pada anak usia 7 sampai 10 tahun. Penelitian analitik observasional dengan desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penelitian dilakukan di SDN 40 Cakranegara dengan sampel penelitian sebanyak 38 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji Fisher Exact Test. Batas nilai signifikansi adalah p -value $>0,05$. Karakteristik responden didominasi oleh anak usia sekolah dasar berjenis kelamin laki-laki, dan tinggi badan terbanyak yaitu 131-140 cm. dengan usia responden terbanyak yaitu berusia 8 hingga 9 tahun, berdasarkan kelas terbanyak yaitu responden yang menduduki kelas 2 SD, dan dengan berat badan terbanyak yaitu berat badan dengan kisaran berat 20-30 kg. Pada analisis bivariat ditemukan hasil tidak terdapat hubungan infeksi nematoda usus dengan status gizi, ditunjukkan dengan diperoleh nilai p -value 0,49, sehingga nilai p -value $>0,05$. Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan infeksi nematoda usus dengan status gizi, dengan persentase infeksi nematoda usus yaitu 5,3%, dan responden yang tidak terinfeksi nematoda usus memiliki prevalensi sebanyak 94,7%.
Kata Kunci: Infeksi nematoda usus, Status Gizi, Anak-Anak

PENDAHULUAN

Infeksi nematoda usus atau kecacingan adalah salah satu jenis penyakit yang paling sering ditemui di daerah tropis dan sub tropis. *World Health Organization* (WHO) dalam penelitian Puteri *et al.*, (2019) menyatakan bahwasanya sekitar 24% populasi di dunia mengalami infeksi nematoda usus, nematoda usus yang dapat menginfeksi manusia bisa STH (*Soil Transmitted Helminth*) maupun Non-STH, namun yang paling sering menginfeksi manusia adalah golongan STH. Jumlah infeksi STH (*Soil Transmitted Helminth*) tertinggi terjadi di Asia, dengan Asia Tenggara merupakan wilayah dengan prevalensi infeksi STH tertinggi yang dilaporkan dalam beberapa dekade terakhir. Asia Tenggara termasuk di Indonesia, infeksi nematoda usus merupakan masalah kesehatan masyarakat, sebagian penduduk Indonesia diperkirakan dari 17 juta orang berisiko menderita infeksi nematoda usus. Infeksi nematoda usus di Indonesia banyak dijumpai di beberapa daerah dengan kondisi sanitasi dan kebersihan yang buruk, air yang kurang bersih atau terkontaminasi dengan telur atau parasit cacing, lingkungan yang padat penduduk, dan cuaca panas serta lembab, dengan jumlah persentase 45-65% (Afifi *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil survei infeksi nematoda usus 10 provinsi di Indonesia pada tahun 2014, rata-rata prevalensi infeksi nematoda usus Nasional adalah 30,35%, dengan kejadian infeksi nematoda usus terbanyak di Nusa Tenggara Barat dengan persentase 83,6%, kemudian di Sumatera Barat dengan jumlah kasus 82,3% (Puteri *et al.*, 2019).

Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus infeksi nematoda usus yang cukup tinggi pada anak sekolah dengan jumlah persentase yaitu 69,03% dan 73,45%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Propinsi NTB bekerjasama dengan Universitas Nagasaki Jepang dalam penelitian Hardianti *et al.*, (2019), diketahui bahwa prevalensi infeksi nematoda usus di Kota Mataram sebesar 87,54 %, dimana 46,20 % merupakan infeksi yang disebabkan oleh nematoda usus golongan STH. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari survei di beberapa kabupaten di tahun 2011 menunjukkan angka yang bervariasi diantaranya di Kabupaten Lombok Barat 29,47% dan Mataram pada peringkat kedua dengan persentase 24,53%. Hasil penelitian dari pelaksanaan kegiatan pemeriksaan kecacingan di sekolah dilakukan di wilayah puskesmas di seluruh kota mataram pada tahun 2015,

menunjukkan prevalensi infeksi nematoda usus yaitu 4,0% dengan kasus tertinggi terjadi pada SDN 37 Mataram dengan jumlah kasus 19,6% (Miratunisa *et al.*, 2018).

Anak-anak yang terinfeksi nematoda usus menunjukkan hasil bahwa terdapat penurunan skor kognitif yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak terinfeksi. Penurunan kemampuan kognitif ini erat kaitannya dengan kasus malnutrisi atau status gizi pada anak mengalami masalah seperti terlalu gemuk atau status gizi kurang (Rahma *et al.*, 2020). Menurut laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO), jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi di dunia mencapai 768 juta orang pada 2020, meningkat 18,1% dari tahun sebelumnya sebesar 650,3 juta orang. Jumlah penduduk kekurangan gizi di Asia menjadi yang terbanyak, yakni 418 juta orang pada 2020. Terdapat 305,7 juta penduduk yang menderita kekurangan gizi di Asia Selatan. Sejumlah, 48,8 juta orang menderita kekurangan gizi di Asia Tenggara.

World Health Organization (WHO) menyatakan, kekurangan gizi menjadi salah satu ancaman berbahaya bagi kesehatan penduduk dunia. Kekurangan gizi diperkirakan menjadi penyebab utama dari 3,1 juta kematian anak setiap tahun dan sebanyak 45,4 juta balita di dunia menderita kekurangan gizi akut. Menurut data surveilans gizi Indonesia dari penelitian Casando *et al.*, (2022) menyatakan bahwa, pada tahun 2017 kasus gizi kurang di Indonesia sebesar 18,1%. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan permasalahan gizi yang kompleks dimana masalah gizi menjadi masalah serius di beberapa Kabupaten/Kota di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya prevalensi *stunting* dan *wasting*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dias & Wahjuni (2022) bahwa prevalensi gizi kurang pada tahun 2018 sebesar 18,4% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 17,9% akan tetapi mengalami peningkatan lagi menjadi 19,6% pada tahun 2020. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2019 status gizi balita di Indonesia dengan indikator BB/U menunjukkan prevalensi gizi buruk, yaitu 4,9 %, gizi kurang 13,0% dan gizi lebih 5,8% (Depkes RI, 2019). Berdasarkan data tahun 2019 menunjukkan masalah gizi terjadi di 77,3% Kabupaten dan 56% Kota di Indonesia.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan anak dengan gizi kurang di Nusa Tenggara Barat (NTB) berada pada angka 17,70% skala nasional maka provinsi NTB menduduki urutan kedua setelah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data profil dinas kesehatan Kota Mataram pada tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi gizi buruk tahun 2013 mengalami peningkatan dibandingkan dengan prevalensi gizi buruk tahun 2012 yaitu sebesar 3,75%. Prevalensi gizi kurang pada tahun 2013 juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 14,52% dari sebesar 14,11% di tahun 2012 (Miratunisa *et al.*, 2018).

Berdasarkan penelitian dari Devi *et al.*, (2019) yang dilaksanakan di sekolah dasar Muhammadiyah Jampu dengan sampel anak sekolah usia 7-10 tahun, diketahui bahwa terdapat hubungan infeksi nematoda usus dengan status gizi Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gumilangit,(2017), dilakukan di beberapa sekolah dasar di Makasar dengan sampel anak usia 8-13 tahun, hasil penelitian ini menyatakan bahwa infeksi nematoda usus dapat menyerap sari-sari makanan yang dibutuhkan oleh tubuh untuk menunjang pertumbuhan dan perkemabangan anak, selain meghambat pertumbuhan dan

perkembangan anak dapat juga menghambat kecerdasan dan pola pikir pada anak.

Penelitian dari Sari *et al.*, (2020) yang dilakukan di SDN 2 Malaka Lombok Utara, dengan sampel anak usia 7-11 tahun, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna mengenai infeksi nematoda usus dengan status gizi, dikarenakan pada responden yang diteliti yang terkonfirmasi terinfeksi nematoda usus memiliki status gizi normal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Lombok Utara oleh Ramarantika *et al.*, (2022) dengan sampel berusia 9-13 tahun, menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi nematoda usus dengan status gizi anak berdasarkan pengukuran TB/U dan BB/U. Berdasarkan uraian diatas sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan infeksi nematoda usus dengan status gizi pada anak-anak usia sekolah dasar khususnya umur 7 sampai 10 tahun di SDN 40 Cakranegara Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *analytcs observational* dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian *cross sectional study* merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen, dimana pengukuran variabel dilakukan sekali dalam periode waktu tertentu (Nursalam, 2016; Riyanto, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 40 Cakranegara Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat selama tahun ajaran 2022-2023. Populasi untuk penelitian ini adalah anak sekolah yang berusia 7 hingga 10 tahun yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 37 orang.

Data infeksi nematoda usus diperoleh dari pengecekan laboratorium dengan cara responden membawa fesanya, kemudian di analisis di laboratrium, sedangkan data dari status gizi diperoleh dari pengukuran langsung dari BB, dan TB. Data yang diperoleh akan dianalisis secara univariat, bivariat menggunakan metode *fisher exact tes*. Data penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan *Statistical Package For The Social Science 23* (SPSS) secara Univariat dan Bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis univariat pada penelitian ini didominasi oleh anak usia sekolah yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 20 (56,6%), dan perempuan berjumlah 18 (47,4%). Berdasarkan usia responden pada penelitian ini responden berusia 8 hingga 9 tahun dengan jumlah 17 (44,7%), serta responden dengan usia 7 dan 10 tahun berjumlah 2 (5,3%). Hasil analisis univariat berdasarkan kelas responden, responden terbanyak berasal dari kelas 2 SD dengan jumlah 23 (60,5%), dan yang paling sedikit dari kelas 1 SD dengan jumlah 2 (5,3%).

Hasil analisis univariat berdasarkan tinggi badan responden, terbanyak yaitu responden dengan tinggi badan 131-140 cm sebanyak 20 (52,6%), sedangkan hasil analisis berdasarkan berat badan responden yang paling banyak yaitu responden dengan berat badan 20-30 kg, berjumlah 31 (81,6%).

Status Infeksi Kecacingan Pada Anak Usia 7 sampai 10 Tahun di SDN 40 Cakranegara

Berdasarkan analisis univariat status infeksi nematoda usus menunjukkan bahwa mayoritas (94,7%) anak usia sekolah di SDN 40 Cakranegara tidak terinfeksi nematoda usus. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak usia sekolah tidak terinfeksi nematoda usus diantaranya yaitu program pemberian obat cacing oleh pemerintah dan puskesmas setempat menjadi salah satu tindakan preventif yang menyebabkan rendahnya angka kejadian infeksi nematoda usus di lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil pemeriksaan feses secara laboratorium pada penelitian ini responden yang menderita infeksi nematoda usus cukup rendah yaitu berjumlah 2 (5,3%). Feses responden yang teridentifikasi terinfeksi telur nematoda usus *Hymenolepis nana*, dan telur nematoda usus *ascaris lumbricoides* pada feses anak sekolah dasar kelas 2 SD dan kelas 3 SD.

Status Gizi Pada Anak Usia 7 sampai 10 tahun di SDN 40 Cakranegara

Analisis univariat berdasarkan status gizi responden yang paling banyak adalah responden dengan status gizi kurang yaitu dengan jumlah 21 (55,3%), sedangkan responden dengan gizi normal yaitu 17 (44,7%). Hasil analisis menunjukkan bahwa pada penelitian ini jumlah responden yang tidak mengalami infeksi nematoda usus dengan status gizi kurang berjumlah 19 (50%), sedangkan responden dengan status gizi normal dan tidak mengalami infeksi nematoda usus berjumlah 17 (44,7%).

Hubungan Infeksi Kecacingan Nematoda Usus Dengan Status Gizi Pada Anak 7 Sampai 10 Tahun Di SDN 40 Cakranegara

Berdasarkan analisis bivariat mengenai hubungan infeksi nematoda usus dengan status gizi pada penelitian ini diperoleh nilai p -value 0,49 (p -value $>0,05$) yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi nematoda usus dengan status gizi pada anak usia sekolah. Penelitian ini responden dengan infeksi nematoda usus berjumlah 2 responden (5,3%) dengan gizi yang kurang. Infeksi nematoda usus merupakan salah satu penyakit infeksi yang berdampak kronis terhadap status gizi.

Berdasarkan hasil analisis univariat pada penelitian ini didominasi oleh anak usia sekolah yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 20 (56,6%), dan perempuan berjumlah 18 (47,4%). Berdasarkan usia responden pada penelitian ini responden berusia 8 hingga 9 tahun dengan jumlah 17 (44,7%), serta responden dengan usia 7 dan 10 tahun berjumlah 2 (5,3%). Hasil analisis univariat berdasarkan kelas responden, responden terbanyak berasal dari kelas 2 SD dengan jumlah 23 (60,5%), dan yang paling sedikit dari kelas 1 SD dengan jumlah 2 (5,3%).

Hasil analisis univariat berdasarkan tinggi badan responden, terbanyak yaitu responden dengan tinggi badan 131-140 cm sebanyak 20 (52,6%), sedangkan hasil analisis berdasarkan berat badan responden yang paling banyak yaitu responden dengan berat badan 20-30 kg, berjumlah 31 (81,6%). Berdasarkan hasil pemeriksaan feses secara laboratorium pada penelitian ini responden yang menderita infeksi nematoda usus cukup rendah yaitu berjumlah 2 (5,3%). Feses responden yang teridentifikasi terinfeksi telur nematoda usus *Hymenolepis nana*, dan telur nematoda usus *ascaris lumbricoides* pada feses anak sekolah dasar kelas 2 SD dan kelas 3 SD. *Hymenolepis nana* adalah cacing pita kerdil yang merupakan

nematoda usus paling sering dijumpai pada manusia khususnya di Asia. Karena siklus hidupnya secara langsung, maka memungkinkan penularannya dari manusia ke manusia dengan cepat dapat terjadi. Nematoda usus ini merupakan cacing pita terkecil serta satu-satunya cacing pita yang tidak memerlukan *intermediate host* (Palgunadi, 2019).

Anak-anak lebih sering terinfeksi *hymenolepis nana* daripada orang dewasa, Infeksi terjadi secara langsung melalui tangan ke mulut, atau infeksi dapat terjadi karena menelan telur nematoda usus yang mengkontaminasi makanan atau minuman (Anorital, 2018). Infeksi nematoda usus *hymenolepis nana* sering disebut sebagai autoinfeksi, dikarenakan dalam 30 hari setelah seseorang terinfeksi oleh nematoda usus ini, maka telur nematoda usus dapat ditemukan dalam feses penderita, namun tidak jarang telur nematoda usus dapat menetas di dalam lumen usus halus penderita, kemudian akan menembus villi usus dan siklus hidup nematoda usus ini dapat terjadi. Siklus hidup yang berulang dapat memperberat infeksi sehingga memungkinkan terjadinya reinfeksi pada individu yang sama (Habsari & Mulyowati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ariwati, 2017) menyatakan bahwa penyebab utama infeksi nematoda usus, terutama infeksi nematoda usus pada anak usia sekolah adalah spesies *Ascaris lumbricoides*, jenis cacing ini paling banyak ditemukan pada daerah tropis karena memiliki iklim yang basah sehingga memudahkan cacing untuk hidup dan berkembang biak. Penyebaran infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* adalah dengan terkontaminasinya tanah dengan tinja yang mengandung telur atau larva nematoda usus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Farhani *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa cacing yang paling sering menginfeksi anak usia sekolah adalah cacing *Hymenolepis nana* dan *ascaris lumbricides*. Umumnya penularan cacing ini dapat melalui kontak langsung dari tangan ke mulut (*fecal-oral route*) dan makanan atau air yang terkontaminasi.

Analisis univariat berdasarkan status gizi responden yang paling banyak adalah responden dengan status gizi kurang yaitu dengan jumlah 21 (55,3%), sedangkan responden dengan gizi normal yaitu 17 (44,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), yang mengatakan bahwa status gizi berdasarkan IMT pada anak usia sekolah cenderung mempunyai status gizi kurang dan normal, keadaan ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, faktor lingkungan sosial, dan karakteristik keluarga. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2007) dalam penelitian (Anzarkusuma *et al.*, 2018) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi anak-anak adalah tingkat pendidikan orang tua. Semakin tinggi pendidikan maka pola asuh yang diterapkan berbeda apabila dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan analisis bivariat mengenai hubungan infeksi nematoda usus dengan status gizi pada penelitian ini diperoleh nilai p -value 0,49 (p -value >0,05) yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi nematoda usus dengan status gizi pada anak usia sekolah. Penelitian ini responden dengan infeksi nematoda usus berjumlah 2 responden (5,3%) dengan gizi yang kurang. Infeksi nematoda usus merupakan salah satu penyakit infeksi yang berdampak kronis terhadap status gizi. Dampak terhadap status gizi yang ditimbulkan oleh infeksi nematoda usus berkaitan dengan tingkat infeksi.

Infeksi nematoda usus berkaitan dengan umur, bahwa makin tinggi umur responden maka infeksi nematoda usus semakin menurun, dikarenakan semakin meningkatnya umur anak, anak akan mengalami perubahan pola bermain, kegiatan dan tingkat kebersihan ataupun daya tahan tubuh (Elisa Pahlevi, 2019).

Hasil penelitian ini yang dilakukan di SDN 40 Cakranegara Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, dengan responden anak usia 7 Sampai 10 tahun tidak terdapat hubungan antara infeksi nematoda usus dengan status gizi yang berarti bahwa HI ditolak yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi status gizi pada usia anak sekolah yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang menyebabkan gizi kurang adalah adanya infeksi dan asupan makanan, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pola asuh orang tua, ketersediaan makanan dan pelayanan kesehatan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan orangtua yang disebabkan karena status ekonomi. Faktor yang dimaksud yaitu sosial ekonomi keluarga, pendidikan, pekerjaan, jumlah pendapatan, jumlah tanggungan. Faktor lain yaitu berupa nutrisi pada makanan yang dikonsumsi oleh anak usia sekolah, karena pada anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktu disekolah, sehingga anak-anak tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua dari segi pola makan, jenis makanan dan juga kebersihan yang berakibat pada kebutuhan gizi dan nutrisi mereka kurang terpenuhi.

KESIMPULAN

Prevalensi responden tidak terinfeksi nematoda usus pada anak usia 7 sampai 10 tahun di SDN 40 Cakranegara Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 36 (94,7%). Prevalensi status gizi kurang pada responden anak usia 7 sampai 10 tahun di SDN 40 Cakranegara Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 21 (55,3%). Prevalensi status gizi normal pada responden anak usia 7 sampai 10 tahun SDN 40 Cakranegara Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 17 (44,7%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi nematoda usus dengan status gizi pada anak usia 7 sampai 10 tahun di SDN 40 Cakranegara Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan nilai p -value 0,49 (p -value >0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Admadi, B., & Arnata, I. W. (2017). Modul Statistika. *Teknologi Industri Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Udayana*, 2(0), 21–26.
- Aini, N. (2018). Pengaruh variasi waktu inkubasi sediaan baca terhadap hasil pemeriksaan telur cacing soil transmitted helminths (STH) pada metode kato katz. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14.
- Amalia, Y. N., Sari, O. P., & Munfiah, S. (2021). *Hubungan antara Kecacingan dengan Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Abstrak Relation between Worm Infection and Nutritional Status of Elementary School Students*. 1(2), 81–89.
- Anisa, A. F., Darozat, A., Aliyudin, A., Maharani, A., Fauzan, A. I., Fahmi, B. A., Budiarti, C., Ratnasari, D., N, D. F., & Hamim, E. A. (2017). Permasalahan gizi masyarakat dan upaya perbaikannya. *Gizi Masyarakat*, 40, 1–22.
- Anorital. (2018). Kajian Penyakit Kecacingan Hymenolepis Nana. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 3(2), 37–47.



- Anthonie, R. M., Mayulu, N., & Onibala, F. (2019). Hubungan Kecacingan Dengan Status Gizi Pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Ejornal Keperawatan (E-Kp)*, 1(agustus), 6.
- Anzarkusuma, I. S., Mulyani, E. Y., Jus'at, I., & Angkasa, D. (2018). Status Gizi Berdasarkan Pola Makan Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Rajeg Tangerang (Nutritional Status Based on Primary School Student'S Dietary Intake in Rajeg District Tangerang City). *IJHN (Indonesian Journal of Human Nutrition)*, 1(2), 135–148. <https://ijhn.ub.ac.id/index.php/ijhn/article/view/109/115>
- Ariwati, N. L. (2017). Infeksi Ascaris Lumbricoides. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, 1–15. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/86777417acb26ee2b1eb29a7936f933.pdf
- Bestari, R. S., Puspita, R. D., Wangiana, R., Putri, Y., Kedokteran, F., & Surakarta, U. M. (2020). Insidensi Kecacingan Berpengaruh terhadap Status Gizi dan Prestasi Belajar pada Siswa SD di Indonesia Achievement of Elementary Students in Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1, 410–418.
- Casando, Hapis, & Wuni. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jip*, 2(8), 2429–2432.
- Devi Astuti, Erna Magga, Makhrajani Majid, & Abidin Djalla. (2019). Hubungan Penyakit Kecacingan Dengan Status Gizi Anak Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Jampu Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 284–292. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.151>
- Dewi, Ratnata, Puspitasari, & Hanifa. (2020). Sosialisasi Pencegahan Penyakit Infeksi Kecacingan Di Wilayah Mataram. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.18>
- Dias, & Wahjuni. (2022). Survei Status Gizi Siswa Kelas 11 SD Negeri Se-Kecamatan Labang. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(1), 12–20. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Dinkes (Dinas Kesehatan) NTB. (2020). Profil Kesehatan NTB Tahun 2020. *Dinas Kesehatan NTB*, 100.
- Duarsa, S. B., Arjita, D. P., Ma'ruf, F., Mardiah, A., Hanafi, F., Budiarto, J., & Utami, S. (2021). *Buku Ajar Penelitian Kesehatan*.
- Dwi, & Ima. (2017). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Mayang Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara*. 6(April), 97–103.
- Elisa Pahlevi, A. (2019). Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Kemas*, 7(2), 122–126. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas>
- Fajar Suratman Abdillah. (2017). Handbook: Buku Saku Gizi (Pediatric, Youth, Adult, Geriatri) Azura. In *Handbook: Buku Saku Gizi (Pediatric, Youth, Adult, Geriatri)*.
- Farhani, A., Eva, T., & Primayanti, I. (2018). Hubungan antara Kecacingan dengan Status Gizi pada Murid PAUD di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kedokteran*, 7(4), 8.



- Fauzia, E. T., Majidah, L., & Prasetyaningati, D. (2019). Identifikasi Telur Cacing *Ascaris Lumbricoides* Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. *Jurnal Insan Cendekia*, 6(2), 78–82. <https://doi.org/10.35874/jic.v6i2.541>
- Febriyadi, Y. (2018). *Jenis-Jenis Cacing Nematoda Usus Yang Menginfeksi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ikhsaniah (Mi). Mi*, 1–5.
- Garaika, D. (2019). *Metodologi penelitian*. CV. Hira Tech.
- Habsari, I. A., & Mulyowati, T. (2020). Identifikasi Telur Hymenolepis nana dan Hymenolepis diminuta pada Feses Tikus dan Feses Anak-Anak di Dukuh Sraten, Kecamatan Pedan, Klaten. *Journal of Health*, 7(2), 71–77. <http://journal.gunabangsa.ac.id/index.php/joh/article/view/192>
- Hardianti, Urip, & Jiwintarum. (2019). Prevalensi kecacingan golongan STH (soil transmitted helminth) pada anak usia 3-6 tahun pasca gempa bumi di desa sembalum kabupaten lombok timur. *Jurnal Analis Medika Bio Sains*, 1(1), 1–41.
- Kemenkes RI. (2012). Profile Kesehatan Indonesia. In *Ministry of Health Indonesia*.
- Kemenkes RI. (2013). Cara Penyelenggaraan Laboratorium Klinik Yang Baik. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2013*.
- Kemenkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 78. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kemenkes RI Dirjen P2P. (2020). SE Dirjen P2P No 2409 Th 2021.pdf. *Kementrian Kesehatan RI*.
- Miratunisa, N., Asmara, & Prihatina. (2018). Hubungan antara Infeksi Kecacingan dengan Status Gizi pada Murid Sekolah Dasar Negeri 27 Mataram Neneng. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Palgunadi, B. U. (2019). HYMENOLEPIASIS NANA. *Universitas Wijaya Kusuma*, 2, 6.
- Pramesti, G. C. (2017). *Hubungan Status Gizi Terhadap Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Makassar Sulawesi Selatan 2017* (Issue November).
- Puteri, P., Nuryanto, & Aryu, C. (2019). Hubungan Kejadian Kecacingan Terhadap Anemia Dan Kemampuan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.23821>
- Rahma, Zanaria, Nurjannah, Husna, & Putra. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 29. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.29-33>
- Rahmawati, T., & Marfuah, D. (2020). Gambaran Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 14(1), 72. <https://doi.org/10.26576/profesi.140>
- Ramarantika, E. C. G. A. C. R. T. (2022). Hubungan antara Angka Kecacingan dengan Status Pengukuran Antropometri Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara Nusa *Jurnal Kedokteran*, 11(1), 752–758. <http://jku.unram.ac.id/article/view/556>
- Riskesdas NTB. (2018). Laporan RISKESDAS NTB 2018. In *Kementrian Kesehatan RI* (Vol. 44, Issue 8).



- Sandika Yuyun. (2020). Systematik Review: Akurasi Pemeriksaan Metode Kato Katz Dengan Metode Direct Slide dan Metode Flotac Pada Infeksi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth. *Ilmu Kesehatan UMP*, 1, 12.
- Shin, H., Jung, B. K., Ryoo, S., Hong, S., Chang, T., Park, J., Lee, K. H., Lee, J., Park, J. Y., Jeoung, H. G., Cho, J. H., & Chai, J. Y. (2021). Enterobius vermicularis infection among preschool children: A 12-year (2008-2019) survey in large cities and provinces of the republic of korea. *Korean Journal of Parasitology*, 59(4), 421–426. <https://doi.org/10.3347/KJP.2021.59.4.421>
- Sri, I. (2022). Edukasi bahaya soil transmitted helminths (STH) dengan meningkatkan pencegahan kecacingan. *Pengabdian Mandiri*, 1(1), 8. <https://doi.org/http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- Sumekar, A. \ (2018). Gambaran Status Kecacingan, Status Anemia dan Status Gizi sebagai Faktor Penentu Prestasi Belajar di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 788–794. <https://doi.org/10.47317/jkm.v10i2.86>
- Sunarni, N., Litasari, R., & Deis, L. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2), 70–75.
- Suraini, S., & Sophia, A. (2020). Evaluasi dan Uji Kesesuaian Pemeriksaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Menggunakan Metode Langsung, Sedimentasi Dan Flotasi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(2), 31–36.
- Swirya, K. (2013). *Hubungan Infeksi Kecacingan Dan Personal Higiene Dengan Kadar Hemoglobin (Hb) Siswa SDN 51 Cakranegara Kota Mataram Tahun 2013*.
- Valentine, F. L. (2019). Hubungan Antara Asupan Energi Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di Kompleks Pasar 45 Kota Manado. *Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado A*, 05(2), 4–7.
- Vidya, S. L. P. S. T. E. S. D. R. (2020). Pemeriksaan Status Gizi dan Kecacingan di Wilayah SDN 2 Malaka Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i2.377>
- WHO. (2015). Prevalensi Kecacingan Duniia. *WHO Indonesia*, 1.
- Yanti Fatma. (2020). Hubungan Kecacingan dan Kecukupan Gizi dengan Pertumbuhan Anak Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam. *Kesehatn Masyarakat*, 1–89. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24814/151000527.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

